

Stilistika makna Leksikal dan Gramatikal dalam Syi'ir "al-I'tiraf"

Ermi Anisa Ramadani¹ Assania Sofatul Marwah² Alifia Ni'mahtul Azizah³ ✉
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
✉ anisaermi568@gmail.com

Abstract:

Stylistics, or language style, is a method used by writers to convey ideas in accordance with their intended purpose and the impact they wish to achieve. In literary creation, these effects serve to deepen meaning, illustrate objects and events with imagination, and evoke specific emotional responses in the reader. The tools used to convey such ideas and effects are not limited to linguistic symbols but also include various semiotic systems capable of expressing ideas with a range of potential aesthetic impacts.

Poetry, or *shi'ir*, is considered a beautiful literary form due to the author's choice of diction. *Shi'ir* has existed since Roman and Arab civilizations, and Arabic poetry remains a vibrant oral tradition today. One influential Arabic literary work in Indonesia is the poetry of Abu Nuwas, especially his poem "*Al-I'tiraf*". This poem is believed to be a collection of verses written by Abu Nuwas before his death.

The aim of this study is to apply lexical and grammatical meaning analysis to the diction used in Abu Nuwas' poem *Al-I'tiraf*, as well as to identify the classification of words with lexical and grammatical meanings. The study also seeks to examine and analyze the stylistic aspects of lexical and grammatical meanings within the poem. A descriptive and qualitative approach is used, collecting data through repeated reading, note-taking, and data categorization. The theoretical framework employed is based on lexical and grammatical semantics. This poem was chosen due to its popularity in Indonesian Islamic boarding schools (*pesantren*), where it holds profound meaning for its readers. However, questions remain as to whether the poem was truly authored by Abu Nuwas. Therefore, a deeper investigation into the language style and semantic analysis—both lexical and grammatical—of this poem is necessary.

Kata kunci: stylistics; poetry; *Al-I'tiraf*; lexical meaning; grammatical meeting

PENDAHULUAN

Karya sastra arab klasik memberikan ruang yang sangat luas dan mendalam untuk mengeksplorasi keindahan estetika bahasa, terutama dalam bentuk syi'ir atau puisi yang tidak hanya menawarkan keindahan bentuk, tetapi juga pesan moral dan spiritual (Fathoni, 2012). Salah satu penyair yang merupakan salah satu tokoh sastra terkemuka pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu Abu Nuwas al-Hasan ibn Hani' al-Hakimi yang dikenal karena kemahirannya dalam merangkai syair dengan beragam tema, seperti dari syair khamriyyāt (pujian terhadap anggur), ghazal (cinta), hingga ungkapan pertobatan (Nizar, 2004).

Diantara karya-karya puisi Abu Nuwas yang paling menarik minat kalangan filolog dan pakar stilistika arab adalah syi'ir berjudul Al-I'tiraf, yang dalam Bahasa Indonesia berarti “pengakuan dosa”. Karya ini menonjol karena tidak hanya mencerminkan sisi estetis dari penggunaan bahasa arab klasik, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin penyair dalam bentuk pengakuan atas dosa-dosanya(Fathoni, 2012).

Syi'ir al-I'tiraf ini juga memiliki kedudukan yang istimewa dan unik diantara karya-karya Abu Nuwas, karena menunjukkan penyimpangan dari kecenderungan gaya hidup hedonistik dan tema-tema duniawi yang biasa ia tampilkan. Dalam syi'ir ini, tergambar secara kuat ungkapan kerendahan hati, rasa bersalah, serta permintaan ampunan kepada tuhan yang mencerminkan sisi spiritulitas penyair yang jarang muncul dalam karya-karya lainnya(Al-Maraghi, 1993). Selain itu syi'ir ini juga menggambarkan transformasi spiritual seorang penyair dengan menjadi seorang hamba yang merendahkan diri di hadapan tuhannya(Khalaf, 2018). Oleh karena itu, analisis stilistika dan semantik pada syi'ir ini menjadi sangat penting untuk mengungkap pergeseran naratif dan gaya retorika dari seorang penyair yang penuh paradoks(Mahsun, 2010).

Analisis stilistika atau gaya bahasa pada syi'ir ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Abu Nuwas menggunakan perangkat-perangkat retorik seperti metafora, repetisi dan paralelisme untuk bisa memperkuat nuansa emosional dalam puisi tersebut(Keraf, 2010). Sedangkan analisis semantik pada teks ini akan difokuskan pada dua aspek utama yaitu: pertama, aspek leksikal yang mencakup terhadap penafsiran kosakata penting yang menyusun makna simbolik dan spiritual; kedua, aspek gramatikal yang berkaitan dengan sintaksis khas dalam bahasa arab klasik, yang digunakan untuk membangun efek emosional dan retorik(al-Jurjānī, 2006). Hal ini menjadi penting karena dalam puisi klasik arab keindahan itu bukan hanya terletak pada diksinya, tetapi juga pada struktur dan juga irama kalimat yang mendukung makna secara mendalam(Nasr, 2015). Selain itu, analisis semantik penting untuk mengungkapkan makna dalam pilihan kata Abu Nuwas, terutama istilah religius dan kontekstual yang muncul dalam syi'ir tersebut (Muhammad, 2012).

Syi'ir al-I'tiraf tidak hanya sebagai ekspresi spiritualitas, tetapi juga merepresentasikan pergulatan batin seseorang penyair yang sedang menghadapi konflik moral dan religius di Tengah budaya kosmopolitan yang berkembang di Baghdad pada zamannya(Allen, 2000). Konteks sosial dan historis Abu Nuwas memberi pengaruh besar terhadap diksi serta struktur bahasa dalam syi'ir ini, sehingga penting untuk dikaji tidak hanya dari sisi

linguistik, tetapi juga melalui pendekatan semiotik dan hermeneutik agar memahami makna lebih dalam (Eco, 1984).

Berdasarkan berbagai kajian terdahulu, penelitian terhadap syi'ir al-I'tiraf karya Abu Nuwas menunjukkan bahwa sebagian besar berfokus pada tema utama dan transformasi spiritual penyair, khususnya dalam hal pergeseran dari puisi-puisi bertema khamriyyāt menuju karya sastra yang lebih bercorak religius dan penuh nuansa pertobatan (Fathoni, 2012). Namun, kajian yang mengintegrasikan pendekatan semantik leksikal dan gramatikal secara mendalam dalam kerangka stilistika yang ada masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bahasa dalam syi'ir Abu Nuwas terutama pilihan kata dan struktur kalimat yang mengungkapkan tema tobat, dengan pendekatan semantik dan stilistika untuk memahami makna spiritual yang tersirat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan stilistika, serta menggunakan metode studi kepustakaan (library research) sebagai landasan utama kajian. Fokus utama penelitian diarahkan pada analisis aspek gaya bahasa, serta keterkaitan unsur semantik leksikal dan gramatikal dalam syi'ir al-I'tiraf karya Abu Nuwas.

Sumber data primer yang digunakan adalah teks syi'ir "al-I'tiraf" karya Abu Nuwas, sedangkan data sekunder diperoleh dari kitab-kitab kritik sastra Arab klasik dan kontemporer, kitab balaghah, serta artikel ilmiah yang membahas stilistika, semantik, dan estetika dalam puisi Arab.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap teks puisi tersebut, penelusuran literatur sastra Arab, serta analisis referensi ilmiah yang relevan dalam bidang stilistika dan semantik bahasa Arab. Penelusuran literatur ilmiah dilakukan melalui mesin pencari akademik seperti Google Scholar dengan kata kunci: "stilistika puisi Arab", "gaya bahasa Abu Nuwas", "semantik dalam syair Arab", dan "struktur leksikal dan gramatikal puisi klasik."

Analisis data dilakukan dengan pendekatan stilistika leksikal, dan gramatikal untuk mengidentifikasi bentuk gaya bahasa dalam syi'ir. Selain itu, digunakan pendekatan semantik untuk mengungkap keterkaitan antara pemilihan diksi dan struktur kalimat

dengan kandungan makna puisi, melalui rujukan terhadap interpretasi dan kajian sastra dari para pakar Arab klasik dan modern.

Validitas data dijaga dengan memastikan bahwa referensi yang digunakan adalah sumber-sumber otoritatif dan kredibel, melakukan triangulasi tafsir dan interpretasi sastra, serta menjaga koherensi antara bunyi, gaya bahasa, dan makna dalam analisis.

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mencapai hasil analisis yang komprehensif terhadap syi'ir al-I'tiraf karya Abu Nuwas. Tahap pertama dimulai dengan mengidentifikasi secara menyeluruh seluruh bait yang terdapat dalam syi'ir tersebut. Selanjutnya, penelitian berlanjut dengan mengkaji makna leksikal dan gramatikal pada setiap bait melalui pendekatan semantik, dengan tujuan mengungkap makna yang tersembunyi yang dibangun melalui diksi dan struktur bahasa. Tahap ketiga mencakup analisis mendalam terhadap keterkaitan antara struktur bahasa yang digunakan dengan kandungan makna puisi, termasuk aspek emosional, spiritual maupun estetika yang ingin disampaikan penyair. Akhirnya, hasil-hasil analisis stilistika tersebut disintesis secara menyeluruh untuk menarik kesimpulan mengenai nilai estetika dan pesan moral yang tersirat dalam karya sastra tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari gaya bahasa dalam karya sastra maupun teks non-sastra, dengan tujuan untuk memahami bagaimana unsur kebahasaan digunakan secara khas dan kreatif oleh penulis untuk menyampaikan makna, ekspresi, dan juga nuansa estetika. Sedangkan gaya bahasa adalah cara khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa yang mencerminkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembicara. Gaya bahasa juga merupakan pemanfaatan kekayaan bahasa untuk dapat menghasilkan efek tertentu, baik emosional, estetis, maupun makna yang mendalam dalam komunikasi atau karya sastra.

Dalam Syi'ir "Al-I'tiraf", gaya bahasa yang digunakan bersifat lugas serta mudah untuk dipahami, sehingga pesan makna pada Syi'ir tersebut bisa diterima dengan baik oleh sang pembaca maupun sang pendengar. Syi'ir ini memakai bahasa yang sederhana namun penuh akan makna, yang terlihat dari pilihan kata-kata dan susunan kalimatnya. Puisi ini juga menerapkan gaya bahasa repetisi atau anaphora, yaitu pengulangan kata-kata penting yang terkait dengan tema dosa dan pengampunan, sehingga memperkuat ekspresi perasaan dan pesan yang ingin disampaikan (Fathoni, 2012). Selain itu juga

terdapat penggunaan antonomasia, yaitu penggantian nama dan gelar atau sifat yang mengandung makna mendalam, seperti istilah yang menggambarkan Allah SWT sebagai Maha Pengampun dan Maha Agung, yang menambahkan nuansa religius dan spiritual dalam syi'ir ini.

Selanjutnya yaitu teori semantik. Semantik secara umum membahas hubungan antara tanda-tanda bahasa dengan makna yang mereka wakili, termasuk bagaimana makna itu bisa berbeda tergantung konteks dan struktur bahasa. Teori semantik membahas tentang makna, namun kajiannya tidak hanya terbatas pada makna dalam Bahasa secara umum, melainkan lebih spesifik pada bahasa tertentu dan bersifat khusus. Dalam bukunya yang berjudul semantik leksikal, pateda menjelaskan bahwa semantik leksikal merupakan studi semantik yang lebih fokus dan mendalam pada system makna yang terkandung dalam kata-kata(Mansoer, 2001).

Dalam semantik, semantik leksikal adalah cabang semantik yang mempelajari makna kata secara individual, yaitu makna yang melekat pada kata itu sendiri tanpa mempertimbangkan konteks kalimat. Makna leksikal sering disebut sebagai kamus, karena biasanya sesuai dengan definisi kata dalam kamus(Pramuniati et al., n.d.). sedangkan semantik gramatikal adalah, kajian tentang makna yang muncu dari kombinasi kata-kata dalam suatu kalimat atau satuan bahasa yang lebih besar(Ginting, 2019). Makna dalam semantik gramatikal tidak hanya bergantung pada makna kata secara individual, tetapi juga pada bagaimana kata-kata tersebut digabungkan dan berinteraksi secara gramatikal. Semantik gramatikal juga melibatkan proses-proses seperti afiksasi (penambahan imbuhan), reduplikasi (pengulangan kata), dan pemajemukan (penggabungan kata) yang dapat mengubah makna kata atau kalimat.

Dalam lirik syi'ir Al-I'tiraf ini mencakup dua hal yaitu makna konseptual dan makna asosiatif. Pada makna leksikal dan gramatikal diklasifikasikan menjadi tiga bagian yaitu makna yang menyatakan aktivitas, menyatakan benda, dan menyatakan sikap atau sifat.

Berikut uraian data Syi'ir Al-I'tiraf ditampilkan secara utuh agar dapat memahami secara langsung data penelitian ini:

<i>Wahai Tuhanku! Aku bukanlah ahli surga, tapi aku tidak kuat dalam neraka jahanam</i>	إِلٰهِي لَسْتُ لِلْجَنَّةِ أَهْلًا # وَلَا أَقْوَى عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ
<i>Maka berilah aku taubat (ampunan) dan ampunilah dosaku, sesungguhnya engkau Maha Pengampun dosa yang besar</i>	فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفِرْ ذُنُوبِي # فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ
<i>Dosaku bagaikan bilangan pasir, maka berilah aku taubat wahai Tuhanku yang memiliki keagungan</i>	ذُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ # فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ
<i>Umurku ini setiap hari berkurang, sedang dosaku selalu bertambah, bagaimana aku menanggungnya</i>	وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ # وَذُنُوبِي زَائِدٌ كَيْفَ احْتِمَالِي

<i>Wahai, Tuhanku! Hamba Mu yang berbuat dosa telah datang kepada Mu dengan mengakui segala dosa, dan telah memohon</i>	إِلَهِی عَبْدُكَ الْعَاصِی أَتَاكَ # مُقِرًّا بِالذَّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ
<i>Maka jika engkau mengampuni, maka Engkaulah yang berhak mengampuni. Jika Engkau menolak, kepada siapa lagi aku mengharap selain kepada Engkau?</i>	فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لِذَلِكَ أَهْلٌ # وَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Bait Pertama

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Seruan (vocative)	إِلَهِی (Ilāhi)	“Tuhanku” berasal dari kata <i>ilāh</i> (tuhan) + -ī (kata ganti kepemilikan “ku”) menunjukkan hubungan spiritual yang personal.	Merupakan seruan langsung (apostrof) fungsi pembuka dalam doa, meletakkan hubungan langsung antara hamba dengan tuhan.
Penolakan diri (Negasi Identitas)	لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا	<i>Lastu</i> : aku bukan, al-firdaws: surga tertinggi, <i>ahlā</i> orang yang pantas; menyatakan bahwa penyair tidak layak masuk surga	Kalimat jumlah ismiyyah negatif, <i>lastu</i> (kata kerja penghubung + negasi) menyatakan kondisi tetap. Struktur ini menunjukkan penolakan terhadap status diri secara permanen.
Keterangan tempat	لِلْفِرْدَوْسِ	Firdaws: surga tertinggi, tempat yang paling mulia dalam islam.	Huruf <i>li-</i> (لِ) adalah harf jarr (kata depan); membentuk idhafah, dalam konteks ini tidak layak menjadi penghuni surga
Konjungsi negatif	وَلَا	<i>Wa</i> = dan; <i>lā</i> = tidak, menyambungkan kalimat negatif secara sejajar	Menggabungkan dua kondisi penolakan; tidak layak masuk surga dan tidak kuat menghadapi neraka.
Daya tahan (kemampuan)	أَقْوَى	Dari akar kata q-w-y = kuat: bentuk superlative atau menunjukkan kekuatan. Dalam konteks ini berarti “tidak sanggup/kuat”	Fi’il mudhari’ bentuk nafi (negatif), <i>lā aqwā</i> (aku tidak mampu) menyatakan ketidakmampuan permanenn terhadap ujian berat.
Objek Preposisional	عَلَى نَارِ الْجَحِيمِ	<i>Nār al-Jahīm</i> = api neraka yang menyala-nyala, simbol siksa keras di akhirat.	Struktur <i>alā</i> + isim membentuk jar majrur (atas api neraka), menunjukkan objek yang tidak sanggup dihadapi.

Secara leksikal, penggunaan kata firdaws dan Jahim dalam bait syi’ir ini menunjukkan adanya kontras yang sangat kuat antara dua tempat akhirat, surga tertinggi dan neraka yang menyala-nyala. Firdaws melambangkan harapan tertinggi seorang hamba untuk mendapatkan rahmat dan kedekatan dengan tuhan, sementara Jahim mencerminkan ketakutan akan siksa dan penolakan Ilahi.

Dari segi gramatikal, struktur bait ini terdiri atas dua kalimat negatif yang masing-masing dibentuk melalui jumlah ismiyyah dan fi’il mudhari’ yang disertai negasi. Penggunaan struktur kalimat semacam ini tidak hanya menekankan makna, tetapi juga menggambarkan keadaan yang bersifat tetap dan mendalam, bukan kondisi sesaat. Dalam konteks puisi religius dan doa, struktur seperti ini menjadi ciri khas karena mencerminkan

keyakinan spiritual yang kokoh, penuh kerendahan hati, serta pasrah kepada kehendak Ilahi.

Bait Kedua

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Kata kerja perintah	فَهَبْ	Berasal dari kata <i>wahaba</i> (memberi/anugrah): berilah “permohonan akan pemberian tuhan.	Fi’il amr, menyatakan permohonan aktif kepada tuhan. Menunjukkan hamba tidak punya kuasa tanpa karunia tuhan.
Kata Ganti diri pertama	لِي	“kepadaku” menunjukkan permintaan personal, dan individual kepada tuhan.	Kata Ganti mudhaf ilayh, objek dari kata kerja fahab.
Objek permintaan	تَوْبَةً	“taubat” Kembali pada jalan yang benar. Simbol kesadaran, penyesalan dan reformasi diri.	Manshub karena maf’ul bih (objek langsung) dari fi’il <i>fahab</i> . Pengampunan dosa
Permintaan kedua	وَاغْفِرْ ذُنُوبِي	“Ampunilah dosa-dosaku”. Permintaan eksplisit akan penghapusan kesalahan pribadi.	fi’il amr. Dzunubi adalah bentuk idhafah (milik): dosa yang diakui sebagai tanggung jawab, perbuatan buruk selama hidup
Kalimat penegasan	فَإِنَّكَ	“Karena sesungguhnya Engkau...”, pembuka kalimat penegasan atas sifat tuhan.	Jumlah ismiyyah yang diawali dengan inna memperkuat kepercayaan dan keyakinan terhadap sifat Allah sebagai pengampun.
Sifat tuhan (predikat)	غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ	Pengampun dosa yang besar. Memakai sifat Allah yang memberi harapan kepada pendosa.	Isim fa’il + idhafah, menunjukkan keaktifan dan kesinambungan sifat tuhan. Tuhan yang maha pengampun yang mengampuni dosa hambanya.

Pada bait kedua ini, makna leksikal seperti kata taubat, dosa, pengampunan (ghafir), dan yang Maha Agung (‘azhim) mencerminkan kedalaman makna spiritual. Diksi-diksi ini memiliki muatan sufistik yang kuat karena mencerminkan kesadaran moral atas kesalahan, keinginan untuk memohon ampun, serta keyakinan penuh pada sifat pengasih dan pemaaf Tuhan. Dari sisi struktur gramatikal, bait syi’ir ini tersusun atas dua kata kerja perintah (fi’il amr) dan satu kalimat nominal (jumlah ismiyyah), yang jika dipahami secara berurutan membentuk alur spiritual yang utuh. Dimulai dari permohonan kepada tuhan, dilanjutkan dengan pengakuan dosa, dan diakhiri dengan penegasan iman terhadap sifat pengampun tuhan.

Sedangkan dari segi stilistika, adanya pengulangan bentuk permohonan dalam dua ekspresi berbeda memberikan efek retorik yang kuat. Repetisi ini tidak hanya memperindah bentuk syi’ir, tetapi juga memperdalam emosi dan kesungguhan dalam doa yang disampaikan oleh penyair.

Bait Ketiga

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Subjek (isim)	ذُنُوبِي	“Dosa-dosaku”	Mudhaf-mudhaf ilayh, perbuatan buruk selama hidup.
Tasybih	مِثْلُ أَعْدَادِ الرَّمَالِ	“seperti jumlah butiran pasir”	Menunjukkan kuantitas besar secara tak terbatas melalui metafora pasir.
Fi'il amr	فَهَبْ	“Maka berilah” atau “anugerahkanlah” permohonan langsung kepada tuhan	Fi'il amr dari wahaba: menyatakan permintaan.
Objek permintaan	تَوْبَةً	“taubat” permohonan untuk Kembali ke jalan tuhan.	Taubatan berfungsi sebagai maf'ul bih dari kata kerja fahab.
Seruan	يَا ذَا الْجَلَالِ	“wahai dzat yang memiliki keagungan” bentuk pujian terhadap allah dengan seruan agung.	Struktur nida (seruan) dengan huruf yā + idhafah dza al-jalal: menunjukkan kesantunan permohonan dengan menyeru Allah melalui sifat-Nya.

Pada bait ketiga dalam hal makna leksikal, kata-kata seperti dzunub (dosa), taubat, dan jalal(keagungan) menunjukkan nuansa keagamaan yang kuat. Penyair menggambarkan dosa seperti jumlah pasir, yang secara simbolik mencerminkan betapa banyak dan tak terhitungnya kesalahan yang telah diperbuat. Lalu secara gramatikal, kalimat pertama berbentuk kalimat nominal yang mengandung perumpamaan (jumlah ismiyyah tasybihiyyah), sedangkan kalimat kedua memakai susunan fi'il amr, maf'ul dan nida', yang menciptakan suasana permohonan yang santun dan penuh spiritualitas. Dari sisi gaya bahasa, digunakan majaz hiperbola untuk menunjukkan besarnya dosa, metafora identitas untuk menyamakan dosa dengan unsur alam (pasir), dan apostrof sebagai seruan penuh hormat kepada tuhan dengan menyebut sifat-Nya, “ya dza al-jalal”.

Bait Keempat

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Subjek (kata benda)	عُمْرِي	“Umurku” berasal dari kata ‘umr (usia, kehidupan).	Mudhaf-mudhaf ilayh menyatakan kepimilikan, berfungsi sebagai subjek dalam kalimat nominal.
Predikat (sifat)	نَاقِصٌ	“Berkurang” atau “menyusut” menggambarkan kondisi umur yang semakin sedikit setiap harinya.	Bertambah semakin menua. Isim fa'il dalam bentuk na'at, menjadi predikat dalam jumlah ismiyyah.

Keterangan waktu	فِي كُلِّ يَوْمٍ	“Setiap hari”	jar-majrur, menjadi keterangan waktu dalam kalimat pertama, menunjukkan keberlangsungan keadaan.
Kalimat kedua – subjek	ذَنْبِي	“dosaku”	pengakuan pribadi akan kesalahan. Merupakan mudhaf-mudhaf ilayh berfungsi sebagai subjek kalimat nominal kedua
Predikat kedua	زَائِدٌ	“Bertambah” atau “semakin banyak”	Menggambarkan akumulasi kesalahan. Isim fa’il yang menjadi khabar dari jumlah ismiyyah kedua.
Interogatif retoris	كَيْفَ اِحْتِمَالٍ	“Bagaimana aku mampu menanggungnya?” pertanyaan ekspresif.	Kalimat tanya retoris, berfungsi menyatakan ketidakmampuan dan rasa tanggung jawab atas dosa tersebut.

Selanjutnya pada bait keempat ini secara leksikal, penggunaan kata ‘umr (umur) dan dzanb (dosa) merupakan elemen penting dalam puisi bernuansa sufistik, karena keduanya merefleksikan kefanaan hidup dan kelemahan manusia. Dari segi struktur gramatikal, bait ini terdiri atas dua kalimat nominal yang sejajar dan saling memperkuat: satu menggambarkan kondisi fisik yang terus melemah (umur yang berkurang), sementara yang lain menggambarkan kondisi moral yang memburuk (dosa yang semakin bertambah). Dalam aspek gaya bahasa, terdapat antitesis yang menonjol antara hal yang menyusut dan hal yang meningkat, serta pertanyaan retoris “*kayfa ihtimali*” yang tidak mengharapkan jawaban, melainkan menunjukkan perasaan tak berdaya dan pengakuan jujur atas kelemahan diri di hadapan tuhan.

Bait Kelima

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Seruan doa	إِلٰهِي	“tuhanku” bentuk panggilan langsung (seruan) kepada Allah.	Fungsi seruan: membuka komunikasi spiritual langsung. Allah tuhanku bukan tuhan yang lain
Subjek kalimat	عَبْدُكَ الْغَاصِي	“Hamba-Mu yang durhaka” atau “hamba-Mu yang berbuat dosa”	Mubtada’ dengan struktur idhafah + na’at, menunjukkan pengakuan identitas sebagai pendosa milik tuhan. Manusia yang lalai dan melanggar larangan Allah.
Predikat kalimat nominal	أَتَاكَ	“Telah datang kepadamu”	Fi’il madhi, menunjukkan aksi yang sudah terjadi. Seorang hamba yang berserah diri dan pasrah kepada Allah.
Keadaan subjek (hal)	مُقَرًّا بِالذُّنُوبِ	“Mengakui dosa-dosanya”	Hal (keterangan keadaan) dalam bentuk isim manshub: menjelaskan cara datangnya hamba dengan jujur terhadap tuhan atas segala dosanya.
Klausa tambahan	وَقَدْ دَعَاكَ	“Dan sungguh dia telah menyeru-Mu”	Menyatakan kesungguhan dan keterulungan. Tindakan menyeru tuhan dan memohon ampunan.

Pada bait kelima ini secara leksikal, kata ‘abd (hamba) dan al- ‘asi (pendosa) mencerminkan sikap merendah atau tawadhu’, yang menjadi ciri khas dalam ungkapan tobat. Frasa muqirran bi al-dzunubi menunjukkan pengakuan yang sadar dan tulus atas dosa-dosa yang telah dilakukan, sedangkan da’aka berarti memohon atau menyeru tuhan, sebagai bentuk komunikasi aktif antara makhluk dan sang khalik (pencipta). Dari aspek gramatikal, kalimat utama berbentuk jumlah ismiyyah yang menjelaskan kondisi subjek sebagai hamba berdosa yang datang kepada tuhan. Frasa muqirran bi al-dzunub berfungsi sebagai ḥal (keterangan keadaan), yang menunjukkan bahwa kedatangannya disertai penyesalan mendalam. Kalimat wa qad da’aka menambah penegasan bahwa permohonan tersebut sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan hanya sekali. Dalam hal gaya bahasa, bait ini diawali dengan apostrof “Ilāhī” sebagai bentuk seruan langsung kepada tuhan. Diksi hamba durhaka mencerminkan litotes, yakni pernyataan merendah untuk menonjolkan permohonan. Selain itu, terdapat paralelisme dalam kata kerja ataka dan da’aka yang menggambarkan gerakan spiritual: datang dan memohon secara bersamaan.

Bait Keenam

Unsur	Kutipan Arab	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
Kalimat bersyarat 1 (kondisional)	فَإِنْ تَغْفِرْ	“Jika Engkau mengampuni”	Memaafkan atau menerima taubatku. Fi’il mudhari’ +in syartiyyah: membentuk kalimat syarat.
Jawaban syarat	فَأَنْتَ لِدَاكِ أَهْلٌ	“Engkaulah yang layak untuk itu”	Jumlah ismiyyah penegasan bahwa ampunan adalah sifat yang layak dimiliki Allah dan tuhan yang berhak mengampuni.
Kalimat bersyarat 2 (negatif)	وَإِنْ تَطْرُدْ	“Jika Engkau menolak	Tuhan enggan mengampuni. Fi’il mudhari’ dalam bentuk negatif emosional: mengekspresikan potensi kehancuran spiritual jika tuhan menolak hamba.
Pertanyaan retorik	فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ	“Maka kepada siapa kami berharap selain Engkau?”	Hanya engkau Allah (tuhan) yang mampu mengampuni dosa hambamu. Kalimat tanya retorik dengan partikel “man” (siapa) + fi’il mudhāri’ “narju” menyiratkan bahwa tidak ada tempat lain bergantung selain Allah.
Struktur tauhidik	سِوَاكَ	“Selain Engkau”	Objek yang dikecualikan: menekankan tauhid eksistensial, hanya Allah tempat kembali dan harapan.

Terakhir pada bait keenam dari sisi makna leksikal, kata taghfir (engkau mengampuni) dan tatrud (engkau menolak) mencerminkan dua kemungkinan respon tuhan terhadap hambanya, yaitu menerima atau menolak. Istilah raja’a (harap) menjadi inti dalam hubungan antara manusia dan tuhan dalam ajaran tasawuf, menggambarkan

ketergantungan total. Kata ahl (yang pantas) menekankan bahwa pengampunan adalah sifat yang melekat pada tuhan, bukan sekedar kemurahan sesaat, melainkan bagian dari karakter-Nya yang sempurna. Lalu secara gramatikal, bait ini terdiri atas dua kalimat syarat yang berlawanan yaitu positif dan negatif yang membentuk struktur antitesis yang kuat secara retorik. Jawaban atas syarat pertama berupa jumlah ismiyyah berfungsi sebagai penegasan tetap bahwa tuhan memang layak mengampuni. Di sisi lain, syarat kedua ditutup dengan pertanyaan retorik yang secara makna menyatakan kepastian bahwa tidak ada tempat lain untuk berharap selain kepada Allah. Dalam aspek gaya bahasa, terlihat jelas penggunaan antitesis (ampuni dan tolak), retorika tanya yang menekankan ketidakberdayaan manusia, dan ungkapan tauhid eksistensial melalui kata siwak (selain-Mu), yang menunjukkan bahwa hanya tuhan satu-satunya sandaran harapan.

KESIMPULAN

Karya syi'ir Al-I'tiraf ciptaan Abu Nuwas merupakan puisi religius yang mencerminkan kedalaman spiritual dan kekuatan dalam penggunaan gaya bahasa(stilistika). Melalui pendekatan stilistika, puisi ini memperlihatkan perpaduan harmonis antara pemilihan kata (leksikal) yang bermuatan sufistik dan struktur gramatikal khas Bahasa arab klasik, sehingga menyampaikan pesan tobat dan ketergantungan total kepada tuhan secara menyentuh dan bermakna.

Secara leksikal, penyair menggunakan kosakata yang menggambarkan suasana kejiwaan seorang pendosa yang sedang memohon pengampunan. Istilah seperti taubat, Rahmat, dosa, dan ampunan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga membawa dimensi spiritual yang kuat. Diksi-diksi tersebut mencerminkan kesadaran religious yang mendalam serta penyesalan yang tulus. Di sisi lain, dari aspek gramatikal, struktur kalimat yang digunakan seperti bentuk perintah (fi'il amr), kalimat nominal (jumlah ismiyyah), dan konstruksi kepemilikan (idhafah) mampu memperkuat suasana permohonan dan penyerahan diri secara total kepada tuhan. Susunan ini mendukung efek emosional dan memperkaya lapisan makna dalam syi'ir tersebut

Oleh karena itu, kajian stilistika terhadap unsur leksikal dan gramatikal dalam syi'ir ini membuktikan bahwa bahasa memiliki fungsi lebih dari sekedar alat komunikasi, ia menjadi medium ekspresi spiritual dan perenungan sufistik yang mendalam. Puisi ini memperlihatkan bagaimana keindahan bentuk bahasa bisa menyatu dengan kekuatan makna religius secara padu.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Jurjānī, A. Q. (2006). *Asrār al-Balāghah*. Dar al-Ma‘rifah.
- Allen, R. (2000). *An Introduction to Arabic Literature*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511800757>
- Al-Maraghi, M. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi, Juz 30* (M. M. Al-Maraghi, Ed.; 1993rd ed.). Dar al-Fikr.
- Eco, Umberto. (1984). *Semiotics and the Philosophy of Language*. Indiana University Press.
- Fathoni, H. (2012). *Gaya Bahasa Dalam Syair “Al-i’tira> f” Karya Abu Nuwas: Sebuah Analisis Stilistik* (Vol. 7, Issue 2).
- Ginting, H. (2019). Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra*, 2(2), 71–78.
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa* (cetakan ke-20). Gramedia Pustaka Utama.
- Khalaf, A. A. (2018). Syair-syair Pertobatan dalam Puisi Arab Abbasiyah. *Jurnal: Majalah Adabiyat*, 9(2), 28.
- Mahsun, Moh. (2010). *Metode Stilistika: Analisis Bahasa dalam Karya Sastra* (2010th ed.). Rajawali Pers.
- Mansoer, P. (2001). *Semantik Leksikal*. PT. Rineka Cipta.
- Muhammad, Ahmad. (2012). *Stilistika Arab: Kajian Retorika Bahasa dalam Sastra Arab Klasik*. UIN Sunan Kalijaga Press.
- Nasr, S. H. (2015). *The Study Quran: A New Translation and Commentary* (M. M. D. J. E. B. L. Caner K. Dagli, Ed.). HarperOne.
- Nizar, Q. M. (2004). Tarikh al-Adab al‘Arabi al‘Asr al‘Abbasi al-Awwal. In Q. M. Nizar (Ed.), *Tarikh al-Adab al‘Arabi al‘Asr al‘Abbasi al-Awwal* (p. 131). Maktabah al-Adab.
- Pramuniati, I., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). *SEMANTIK LEKSIKAL, SEMANTIK KALIMAT, MAKNA DAN KONTEKS BAHASA ACEH BESAR*.